



Faculties Theory dalam Tasawuf dan Pendidikan

Abdul Hafiz*, Abdul Mujib, Sururin, Akhmad Sodiq

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*abdul.hafiz@uinjkt.ac.id

Abstrak

Teori Fakultas (Faculties Theory) mengemukakan bahwa pikiran manusia terbagi menjadi beberapa bagian dengan fungsi khusus, seperti intelek, emosi, dan kehendak. Asal-usul teori ini dapat dilacak pada filsuf dan psikolog awal seperti Plato dan Aristoteles, dan konsep ini terus berkembang dalam konteks psikologi modern. Teori ini mengklasifikasikan pikiran manusia menjadi bagian-bagian yang berperan dalam pemikiran rasional, pengalaman emosi, dan penggerak tindakan. Meskipun beberapa aspek Teori Fakultas telah diperdebatkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, pemahaman tentang berbagai fakultas pikiran manusia tetap relevan, terutama dalam pengembangan pribadi, kognisi, dan emosi. Dalam tasawuf, Teori Fakultas menggambarkan struktur batiniah manusia yang terdiri dari fakultas seperti qalb (hati), ruh (jiwa), nafs (ego), dan aql (akal). Konsep ini mencerminkan pemahaman tentang dimensi spiritual dan psikologis manusia dalam konteks pencarian kebenaran, pertumbuhan pribadi, dan hubungan dengan Tuhan. Setiap fakultas memiliki peran penting dalam perjalanan spiritual dan pengembangan diri. Misalnya, qalb sebagai pusat spiritual yang harus dijaga dari penyakit hati, ruh sebagai inti keberadaan spiritual, nafs sebagai ego yang harus dikendalikan, dan aql sebagai akal untuk memahami realitas spiritual. Dalam pendidikan, terutama yang dipengaruhi oleh tasawuf, Teori Fakultas digunakan untuk mengembangkan kesadaran spiritual dan intelektual. Tokoh-tokoh tasawuf seperti al-Ghazali, al-Junayd, dan al-Qushayri memberikan kontribusi besar dalam membentuk pemahaman ini. Mereka memandang bahwa fakultas-fakultas seperti qalb, ruh, aql, nafs, dan sirr dapat dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Dengan demikian, Teori Fakultas tidak hanya berfungsi sebagai pandangan psikologis tetapi juga sebagai kerangka spiritual yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk mencapai keseimbangan antara perkembangan intelektual dan spiritual.

Kata kunci : Pendidikan, Psikologi, Faculties Theory, Tasawuf

Abstract

Faculty Theory (Faculties Theory) suggests that the human mind is divided into several parts with special functions, such as intellect, emotions and will. The origins of this theory can be traced to early philosophers and psychologists such as Plato and Aristotle, and the concept continues to develop in the context of modern psychology. This theory classifies the human mind into parts that play a role in rational thinking, emotional experience, and driving action. Although some aspects of Faculty

Theory have been debated in the development of modern science, understanding the various faculties of the human mind remains relevant, especially in personal development, cognition, and emotion. In Sufism, the Faculty Theory describes the inner structure of humans which consists of faculties such as qalb (heart), ruh (soul), nafs (ego), and aql (reason). This concept reflects an understanding of the spiritual and psychological dimensions of humans in the context of the search for truth, personal growth, and relationship with God. Each faculty has an important role in the spiritual journey and self-development. For example, qalb is the spiritual center that must be protected from heart disease, ruh is the core of spiritual existence, nafs is the ego that must be controlled, and aql is the mind to understand spiritual reality. In education, especially those influenced by Sufism, Faculty Theory is used to develop spiritual and intellectual awareness. Sufism figures such as al-Ghazali, al-Junayd, and al-Qushayri made major contributions in forming this understanding. They view that faculties such as qalb, ruh, aql, nafs, and sirr can be developed to achieve spiritual perfection. Thus, Faculty Theory not only functions as a psychological view but also as a spiritual framework that can be applied in education to achieve a balance between intellectual and spiritual development.

Keywords: *Education, Psychology, Faculties Theory, Sufism*

I. PENDAHULUAN

Hal penting yang tidak bisa dipungkiri bahwa manusia sebagai obyek pendidikan memiliki unsur jasmani dan unsur rohani. Karena itu pendidikan seharusnya mampu mengakomodir kedua unsur manusia tersebut. Hal ini berarti pendidikan seharusnya mampu menumbuhkembangkan kedua unsur manusia tersebut secara seimbang. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia lahir dan batin sekaligus, yakni bahagia (nikmat) lahir dan batin, bahagia (kebaikan) di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendidikan mempunyai tugas membina manusia untuk menjadi 'Abid dan Khalifah fi al-Ardh. Kedua tugas yang diemban manusia ini hanya bisa dicapai jika manusia memiliki iman dan ilmu sekaligus. Dalam kaitan terakhir ini, pendidikan seharusnya mampu mencetak manusia yang memiliki iman yang kuat dan wawasan keilmuan yang memadai.

Namun demikian pada tataran aplikasinya, konseptualisasi pendidikan Islam di atas belum dapat diwujudkan sepenuhnya dalam praktek pendidikan Islam. Pendidikan Islam, terutama di era modern dewasa ini terlihat lebih cenderung mengembangkan keilmuan (ilmu agama maupun ilmu umum) hanya sebatas "ilmu untuk ilmu", sehingga yang terjadi adalah penumpukkan ilmu yang mengukur keberhasilan pada aspek

kognitif. Meskipun belakangan telah dilaksanakan sistem pendidikan yang berorientasi pada tiga ranah pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, namun kurang atau tidak menyentuh aspek spiritual. Artinya upaya untuk mengembangkan aspek spiritual tidak mendapat perhatian yang serius. Sehingga keimanan yang seharusnya dicapai peserta didik kurang terpenuhi, atau bahkan tidak terpenuhi sama sekali. Akibat lebih lanjut, peserta didik tidak memiliki akhlak sebagaimana yang dikehendaki ajaran Islam, yakni perilaku yang muncul sebagai implementasi dari keimanan seseorang.

Hal tersebut terjadi karena disadari atau tidak, pendidikan Islam telah dan atau sedang berkiblat pada pendidikan model barat yang sekularistik, yang memang tidak mengembangkan aspek spiritual, karena ontologi pendidikannya tidak sampai pada aspek spiritual (yang berkaitan dengan aspek metafisik dan agama). Adalah kenyataan bahwa pendidikan model Barat telah menghasilkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (selanjutnya iptek), untuk kemudian menguasai berbagai aspek kehidupan—seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Kemajuan yang diperoleh Barat yang sekular ini jika kita kaji secara mendalam merupakan salah satu penyebab yang signifikan bagi terjadinya umat Islam mengikuti model pendidikan Barat tanpa mempertimbangkan dampak negatif dari iptek tersebut. Betapa tidak, karena iptek yang dikembangkan Barat berakar dari kebudayaan modern yang menegasikan aspek spiritual, dan karenanya menggusur hal-hal yang berkaitan bagi upaya menumbuhkembangkan aspek spiritual dalam pendidikannya.

Dalam kaitan ini, Azra mengemukakan bahwa kebudayaan modern yang berintikan liberalisasi, rasionalisasi efisiensi secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan tak lain adalah proses desakralisasi dan de-spiritualisasi tata nilai kehidupan. Dalam proses semacam itu, agama yang sarat dengan nilai-nilai sakral dan spiritual perlahan tapi pasti terus tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang-kadang agama dipandang tidak relevan dan signifikan lagi dalam kehidupan. Akibatnya, sebagaimana terlihat pada gejala umum masyarakat modern, kehidupan rohani semakin kering dan dangkal. (Azra, 1998)

Menurut M. Arifin, kemajuan iptek yang hanya mengandalkan kecerdasan rasio,

sampai pada batas-batas tertentu akan dapat mengerosikan nilai idealisme, humanisme, dan semakin menuju ke arah rasionalisme, pragmatisme, dan relativisme. Akibatnya, antara lain nilai-nilai kehidupan umat manusia banyak didasarkan pada nilai kegunaan, kelimpahan hidup materialistik, sekularistik, dan hedonistik serta agnostik yang menafikan aspek- aspek etika-religius, moralitas, dan humanistik. (Arifin, 1991)

Menurut Nurcholis Madjid, perlakuan dikotomik dan parsial dalam memberikan penekanan aspek spiritual, sadar atau tidak, telah menggiring manusia pada nilai scientism dan mechanism. Konsep ini, menurutnya telah menempatkan manusia sebagai mesin-mesin yang harus diawasi dan dimanipulir lewat kekuatan fisika-kimiawi dan alat-alat teknologi. (Madjid, 1992)

Dominasi dan hegemoni kehidupan materialistik dan positivistik tersebut telah mengantarkan manusia pada penghancuran dimensi hidup lain, yakni dimensi spiritual, sebagai dimensi yang berada di luar lingkaran kultural materialistik dan positivistik, tempat manusia menghubungkan diri dengan *The Higher Consiousness atau The Source*. (Rachman, 1996) Krisis spiritual ini menurut Mulyadhi Kartanegara mengakibatkan “disorientasi” pada manusia modern—dalam arti manusia tidak tahu lagi arah, mau kemana ia pergi, dan dari mana ia berasal. (Kartanegara, 2006)

Selain itu, semakin jauhnya manusia modern dari visi keilahian, yang pada gilirannya menimbulkan gejala psikologis dan problem sipiritual berupa “kehampaan dan kegersangan spiritual”. Dampak terburuknya, adalah banyak dijumpai orang-orang yang terkena beban psikologis seperti stress, resah, bingung, gelisah, dan sebagainya, karena tidak memiliki pegangan hidup yang kuat yang berpusat pada Tuhan.

Menurut Azra, sebagai reaksi dari kenyataan semakin kering dan dangkalnya kehidupan rohani itu adalah kerinduan masyarakat modern kepada nilai-nilai agama dan pegangan spiritual yang tercermin dalam fenomena dasa warsa terakhir, sesungguhnya tidaklah aneh. Terutama di kalangan orang muda, kerinduan itu terlihat lebih kentara. Banyak kalangan muda di Barat yang dating ke belahan dunia Timur untuk mencari ajaran-ajaran yang dapat menentramkan rohaninya, sebagiannya masuk ke dalam pelukan agama, dan sebagian lagi ada pula yang memasuki aliran-aliran spiritual yang berbau mistik dan esoteris. (Azra, 1998)

Dalam konteks ini, eksistensi spiritualitas menjadi penting bagi kehidupan manusia

untuk mulai dilihat kembali sebagai bagian yang integral dari kehidupannya. Kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan batin adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Semuanya itu tidak bisa diselesaikan hanya dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu kebutuhan jiwa atau batin.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan spiritual ini, sudah mulai dicarikan solusinya. Maraknya gerakan spiritualitas dewasa ini ditengarai sebagai salah satu upaya ke arah itu. John Naisbitt dan Patricia Aburdene menyebut slogan New Age dengan Spirituality, Yes ! Organized Religion, No ! menandai besarnya perhatian pada kecenderungan spiritual, namun pada saat yang bersamaan merupakan respon atas tumpulnya agama formal dalam mensuplai kebutuhan-kebutuhan spiritual masyarakat masa kini. (Rachman, 1996)

Dalam kaitannya dengan tumpulnya agama formal ini, Danah Zohar dan Ian Marshall sampai pada hipotesis bahwa Spiritual Quotient (QS) tidak berarti being religion, sebab ia tidak memiliki ikatan langsung dengan keberagamaan seseorang. Ditambah lagi kesimpulan seorang penganut ateis bernama Andre Comte Sponville yang menyatakan bahwa kita bisa saja memisahkan antara konsep spiritualitas dari agama dan Tuhan, dan hal ini tentu tidak mereduksi hakikat kehidupan spiritual yang sebenarnya. Kendati demikian, kita tidak perlu menolak nilai-nilai dan tradisi kuno, semisal Islam, Kristen, dan Yahudi yang menjadi bagian dari warisan kita saat ini. Lebih dari itu, kita pun mesti memikirkan ulang relasi kita dengan nilai-nilai tersebut dan bertanya apakah nilai-nilai tersebut signifikan bagi kebutuhan manusia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan Teori Fakultas dalam konteks psikologi modern dan tasawuf, serta implikasinya dalam pendidikan. Berikut adalah langkah-langkah metodologis yang akan diikuti dalam penelitian ini:

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitis untuk memahami dan menguraikan konsep Teori Fakultas, baik dalam psikologi modern maupun tasawuf. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan kontekstual.

2. Teknik Pengumpulan Data

Studi Literatur: Mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen terkait yang membahas Teori Fakultas dalam konteks psikologi modern dan tasawuf. Literatur utama dari tokoh-tokoh tasawuf seperti al-Ghazali, al-Junayd, dan al-Qushayri akan menjadi sumber penting.

3. Teknik Analisis Data

Analisis Konten: Data dari studi literatur dan dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan Teori Fakultas dalam psikologi modern dan tasawuf.

Analisis Tematik: Data akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola, kategori, dan tema yang relevan dengan penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

- I. Teori Fakultas (Faculties Theory) merujuk pada pandangan psikologis yang mengemukakan bahwa pikiran manusia terbagi menjadi beberapa fakultas atau bagian yang berbeda, masing-masing memiliki fungsi khusus. Teori ini sering dikaitkan dengan filsuf dan psikolog awal seperti Plato dan Aristoteles, meskipun konsepnya telah berkembang dan dibahas dalam konteks psikologi modern.
- II. Pada dasarnya, Teori Fakultas mengklasifikasikan pikiran manusia menjadi bagian-bagian seperti intelek, emosi, dan kehendak. Misalnya, intelek bertanggung jawab untuk pemikiran rasional dan analitis, sementara emosi terlibat dalam pengalaman perasaan dan afeksi. Kehendak (volisi) adalah bagian dari pikiran yang menggerakkan tindakan dan keputusan. Meskipun Teori Fakultas memiliki sejarah panjang dalam sejarah

filsafat dan psikologi, beberapa aspeknya telah diperdebatkan dan dipertanyakan dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Namun, pemahaman terhadap berbagai fakultas pikiran manusia tetap menjadi bagian penting dari psikologi, terutama dalam konteks pengembangan pribadi, kognisi, dan emosi.

- III. Teori Fakultas (Faculties Theory) dalam psikologi mengacu pada konsep bahwa pikiran manusia terdiri dari berbagai fakultas atau bagian-bagian yang memiliki fungsi khusus. Dalam konteks psikologi, teori ini menggambarkan struktur pikiran manusia dan bagaimana fakultas-fakultas tersebut berinteraksi untuk menghasilkan pemikiran, emosi, dan perilaku. Di sisi lain, dalam tasawuf (ilmu spiritual dalam Islam), Teori Fakultas mengacu pada pemahaman tentang struktur batiniah manusia yang terdiri dari fakultas-fakultas seperti qalb (hati), ruh (jiwa), nafs (ego), dan aql (akal). Konsep ini mencerminkan pemahaman tentang dimensi spiritual dan psikologis manusia dalam konteks pencarian kebenaran, pertumbuhan pribadi, dan hubungan dengan Tuhan.
- IV. Dalam tasawuf, setiap fakultas memiliki peran penting dalam perjalanan spiritual dan pengembangan diri. Misalnya, qalb digunakan untuk merujuk pada hati spiritual yang harus dijaga agar terhindar dari penyakit-penyakit hati seperti kebencian, iri hati, dan kedengkian. Ruh adalah dimensi jiwa yang lebih dalam yang berhubungan dengan keberadaan spiritual seseorang. Nafs mengacu pada ego atau keinginan duniawi yang harus diperbaiki melalui pengendalian diri dan introspeksi. Sementara aql adalah akal atau kebijaksanaan yang digunakan untuk memahami realitas spiritual dan mengambil keputusan yang benar.

V. Teori Fakultas dalam Tasawuf dan Pendidikan:

VI. Asal Usul Teori Fakultas

- VII. Teori ini dipengaruhi oleh pemikiran ulama tasawuf seperti al-Ghazali, al-Junayd, dan al-Qushayri. Mereka memandang bahwa manusia memiliki fakultas spiritual

yang dapat dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan spiritual.

VIII. Komponen Fakultas

IX. Teori Fakultas mengidentifikasi beberapa komponen utama, seperti qalb (hati), ruh (jiwa), aql (akal), nafs (ego), dan sirr (rahasia). Setiap fakultas ini memiliki peran dan potensi yang unik dalam pengembangan spiritual seseorang.

1. Qalb merujuk pada pusat spiritual di dalam diri manusia yang terhubung dengan Tuhan dan menerima inspirasi ilahi.
2. Ruh adalah inti dari keberadaan manusia yang memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan kembali kepada Allah.
3. Aql adalah kemampuan intelektual dan rasional yang digunakan untuk memahami kebenaran dan mengambil keputusan yang bijaksana.
4. Nafs mengacu pada aspek psikologis dan emosional manusia, termasuk hasrat, keinginan, dan ego.
5. Sirr adalah dimensi terdalam dari kesadaran manusia yang terhubung dengan keberadaan Tuhan dan rahasia-rahasia ilahi.

X. Pengembangan Fakultas

XI. Dalam konteks pendidikan Islam, Teori Fakultas menekankan pentingnya pengembangan semua fakultas ini secara seimbang. Ini dilakukan melalui pendidikan, latihan spiritual, dan amalan-amalan keagamaan.

XII. Pendidikan tasawuf dan pendidikan Islam pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan qalb agar lebih terbuka terhadap kehadiran Tuhan, memurnikan nafs dari sifat-sifat negatif, memperkuat aql untuk memahami ajaran agama

dengan lebih dalam, dan merawat sirr sebagai inti spiritual yang terhubung dengan kebenaran ilahi.

XIII. Manfaat Teori Fakultas dalam Pendidikan:

XIV. Memahami Teori Fakultas dapat membantu guru dan pendidik untuk merancang program pendidikan yang holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual dan moral siswa.

XV. Penggunaan pendekatan pendidikan yang berbasis Teori Fakultas dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran spiritual, kebijaksanaan, empati, dan integritas pribadi.

XVI. Pengertian Pendidikan Tasawuf

XVII. Terma pendidikan dalam hal pengertiannya dikemukakan oleh banyak ahli yang meskipun satu dengan lainnya berbeda, tetapi semua pendapat itu bertemu dalam satu pandangan, yaitu bahwa pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan generasi untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

XVIII. Mengingat pendidikan tasawuf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, maka pengertian pendidikan Islam perlu dikemukakan terlebih dahulu. Ibnu Qayyim sebagaimana yang dikutip Hasan Bin Ali Hasan al-Hijazy mengemukakan bahwa Tarbiyah (pendidikan Islam) adalah upaya membentuk, merawat, dan mengembangkan potensi manusia untuk menjadi manusia yang shaleh yang mampu berperan mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dan mampu menjalankan apa yang telah diwajibkan Allah atasnya berupa tugas peribadatan kepada-Nya, sehingga manusia tersebut mampu berjalan di bumi ini untuk menumbuhkembangkan semua nikmat yang telah dikaruniakan kepadanya dalam rangka memakmurkan bumi yang menjadi

tempat tinggalnya sementara. (AL-HIJAZY, 2001)

- XIX. Dari pengertian ini, pendidikan mempunyai tujuan mempersiapkan manusia yang mampu berperan sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus sebagai 'abid. Dalam kaitan tersebut, seseorang yang telah menerima pendidikan, pada gilirannya ia mempunyai kewajiban mendidik anggota masyarakatnya, karena sesungguhnya pendidikan itu adalah mengambil (take) dan memberi (give).
- XX. Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. (AL-QARDHAWI, 1980) Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (LANGGULUNG, 1980)
- XXI. Sedangkan secara agak teknis, Endang Saefuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. (ANSHARI, 1976)
- XXII. Tasawuf atau Sufisme (Bahasa Arab: تصوف) adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam. Tarekat (aliran dalam Sufi) sering dihubungkan dengan Syiah, Sunni, cabang Islam yang lain, atau kombinasi dari beberapa tradisi. Pemikiran Sufi muncul di Timur Tengah pada abad ke-8, sekarang tradisi ini sudah tersebar ke seluruh belahan dunia. Ada beberapa sumber perihal etimologi dari kata "Sufi". Pandangan yang umum adalah kata itu

berasal dari Suf (صوف), bahasa Arab untuk wol, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik Muslim. Namun tidak semua Sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Teori etimologis yang lain menyatakan bahwa akar kata dari Sufi adalah Safa (ص فا) , yang berarti kemurnian. Hal ini menaruh penekanan pada Sufisme pada kemurnian hati dan jiwa. Teori lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani theosofie artinya ilmu ketuhanan. Yang lain menyarankan bahwa etimologi dari Sufi berasal dari “Ashab al-Suffa” (“Sahabat Beranda”) atau “Ahl al-Suffa” (“Orang-orang beranda”) adalah para penghuni serambi dari Masjid Nabawi. SUFFAH sendiri artinya adalah serambi, yang mana adalah sekelompok muslim pada waktu Nabi Muhammad yang menghabiskan waktu mereka di beranda masjid Nabi, mendedikasikan waktunya untuk berdoa. Ilmu tasawuf merupakan salah satu daripada cabang ilmu agama Islam yang utama yakni ilmu Tauhid (Ushuluddin) dan ilmu Fiqih. Ilmu Tauhid mempelajari I’tiqad (kepercayaan) seperti I’tiqad (kepercayaan) mengenai hal Ketuhanan, kerasulan, hari akhir, ketentuan qadla” dan qadar Allah dan sebagainya, dan ilmu Fiqih tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah yang bersifat lahir, maka ilmu Tasawuf ini membahas mengenai hal yang berkaitan dengan akhlak, amalan ibadah, budi pekerti, taubat, sabar, dan lain-lainnya. Ilmu tasawuf dikenal juga dengan sebutan ilmu sufisme. Singkatnya, ilmu tasawuf atau sufisme ini ialah ilmu yang mempelajari atau mengetahui bagaimana cara untuk mensucikan jiwa, membangun akhlaq yang baik dan benar secara lahir dan bathin, serta demi memperoleh kebahagiaan yang kekal.

XXIII. Tujuan dan Strategi Pencapaian Pendidikan Tasawuf

XXIV. Setiap aktivitas manusia dapat dipastikan memiliki tujuan. Demikian halnya dengan pendidikan tasawuf yang memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:

XXV. Tazkiyat Al-Nafs (pensucian jiwa)

XXVI. Menurut Sa'id Al-Hawwa, pendidikan spiritual dalam Islam (tasawuf) merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (al-sair) menuju Allah SWT, atau dalam buku-buku pendidikan spiritual lain, secara umum seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (al-Muzakka), dari akal yang belum tunduk kepada syari'at menuju akal yang sesuai dengan syari'at, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari ruh yang menjauh dari pintu Allah SWT, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya menuju ruh yang mengenal ('arif) Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syari'at menuju fisik yang senantiasa memegang (melaksanakan-pen.) aturan-aturan syari'at Allah SWT. Singkatnya, dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah SAW dalam hal perkataan, tingkah laku, dan keadaannya. (AL-HAWWA, 1992)

XXVII. Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang murid, karena dengan kesucian jiwa dari berbagai kotoran jiwa/hati, menjadikan seseorang mudah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan meraih kebahagiaan dan keberuntungan, sebagaimana firman Allah SWT:

XXVIII. (0) وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا () فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا () قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا () وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

XXIX. Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).

XXX. Mereka adalah orang yang bersih, beriman kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Kemudian mengimani kepada yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dan senantiasa menjaga shalatnya.

XXXI. Dalam Al-Qur'an Allah SWT juga berfirman:

XXXII. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى - ١٤

XXXIII. Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),

XXXIV. وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى - ١٥

XXXV. dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia shalat.

XXXVI. Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan, Kata (أَفْلَحَ) aflaha terambil dari kata (الفلح) al-falh yang berarti membelah, dari sini petani dinamai (الفلاح) al-fallaah karena ia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya.

XXXVII. Taqarrub Ila Allah (Pendekatan Diri Kepada Allah)

XXXVIII. Taqarrub ila Allah SWT atau pendekatan kepada Allah SWT merupakan tujuan utama pendidikan tasawuf. Abu Bakar Aceh menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan spiritual sufistik adalah mencari hubungan dengan Tuhannya. Hampir semua pendidikan spiritual sufistik mempunyai tujuan akhir dari pendidikan dan latihannya untuk menemui (liqa') dan mempersatukan diri dengan Tuhannya. Harun Nasution dalam hal ini mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya.

XXXIX. Menurut Ali 'Abd Al-Halim Mahmud, tujuan pendidikan spiritual yaitu untuk mempermudah jalan mengenal (ma'rifat) Allah SWT dan membiasakan serta melatihnya untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Tujuan utama pendidikan spiritual adalah untuk membantu manusia meninggalkan apa yang

dibenci Allah SWT dan menerima apa yang diridhai-Nya. Ia menyatakan pula bahwa jika seseorang telah mendapatkan pendidikan spiritual secara sempurna, maka rohnya akan menjadi bening, jiwanya akan menjadi suci, akal akan bercahaya, akhlak akan lurus, dan fisiknya akan bersih. Hal itu terwujud karena adanya relasi yang kuat antara mereka dan Pencipta, mengharapkan kemuliaan-Nya, bertawakkal kepada-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, serta yakin akan pertolongan, hidayah, dan taufik-Nya. (MAHMUD, 1995)

XL. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa hendaknya tujuan murid dalam segala ilmu yang dipelajarinya hanya diperuntukkan ke arah kesempurnaan jiwa, keutamaan hati, dan semakin taqarrub (dekat) dengan Allah SWT.³⁶ Ibnu Athaillah sebagaimana yang dikutip Muhammad Ibnu 'Ajibah Al-Hasani menyatakan bahwa tercapainya kedekatanmu kepada Allah SWT adalah engkau sampai keadaan mengetahui-Nya (al-ma'rifat) dan engkau menyaksikan (al-musyahadat) kedekatan Allah SWT pada dirimu.³⁷

XLI. Orang yang merasakan kedekatannya dengan Allah SWT menurut Habib Ahmad bin Zein Al-Habsy adalah orang yang merasakan pengawasan Allah Yang Maha Melihat dan menyibukkan diri dengan-Nya. Pernyataan Habib Ahmad itu berdasarkan Al-Qur'an surat Al-'Alaq (96): 14:

XLII.

XLIII. *أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ*

XLIV. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?

XLV. Allah berfirman dalam surat Al- Ahzab (33) ayat 52:

XLVI. *وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّفِيقًا.....*

XLVII. Terjemahan

XLVIII. “Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu”.

XLIX. Habib Ahmad menyatakan siapa yang menyadari dengan penuh keyakinan dan hatinya benar-benar merasakan pengawasan Allah terhadapnya, niscaya Allah menganugerahinya sifat khusyu' yaitu ketundukkan dan kepatuhan hati pada kewibaaan dan keagungan Tuhan, dan inilah derajat tertinggi dari muraqabah. Derajat tertinggi dalam bermuraqabah dimiliki oleh para muqarrabin, mereka tenggelam dalam penyaksian Allah hingga tidak berbicara kecuali mengenai-Nya, dan tidak mendengar kecuali dari-

L. Nya, dengan demikian ia tidak perlu lagi mengawasi anggota tubuhnya karena sudah terkontrol dari dalam hati. Tingkatan kedua dalam bermuraqabah dimiliki oleh orang-orang wara' yang hatinya senantiasa mawas diri terhadap pengawasan Allah akan lahir batinnya, tetapi dalam hati mereka masih ada tempat untuk menoleh pada amalan dan keadaan, meski mereka diliputi rasa malu kepada Allah dan yakin akan pandangan Allah terhadap mereka tetapi mereka tidak hilang kesadaran hingga mereka masih butuh untuk mengawasi gerak gerik diri mereka, apa yang mereka dapati tulus karena Allah segera mereka laksanakan, dan apa yang tidak tulus karena Allah segera mereka tinggalkan.

LI. Sifat muraqabah ini seperti yang dikatakan Habib Ahmad tidak dapat permanen, kecuali bagi kalangan yang benar-benar kokoh dalam ilmu hakikat yaitu pengenalannya terhadap Allah, jiwa, dan godaan setan, serta ketajamannya dalam membedakan apa yang Allah cintai dan apa yang Allah benci, siapa yang bukan demikian sifatnya dikhawatirkan termasuk dalam golongan yang difirmankan Allah dalam surat Al-Kahfi (18) ayat 104:

LII. الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

LIII. (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya.

LIV. Pembentukan Manusia Yang Ikhlas

- LV. Sayyid Sabiq mendefinisikan ikhlas yaitu berkata, beramal, dan berjihad hanya semata-mata mencari ridha Allah SWT, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran, supaya ia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlaqnya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah perbuatan tanpa pamrih kecuali hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.
- LVI. Untuk mencapai tingkatan ikhlas ini, menurut Syekh 'Abdul Qadir Al-Jilani adalah dengan menggunakan akal dan bersabar dalam berbuat yang dilandasi dengan Tauhid. Sabar ini menurut Yunahar Ilyas ada bermacam-macam, yaitu: (1) sabar menerima cobaan hidup; (2) sabar dari keinginan hawa nafsu; (3) sabar dalam ta'at kepada Allah SWT; (4) sabar dalam berdakwah;
- LVII. (5) sabar dalam perang; (6) sabar dalam pergaulan. Menggunakan akal dalam berbuat maksudnya akal dijadikan pertimbangan dalam menilai apakah perbuatan yang dilakukannya diridhai Allah SWT atau dimurkai. Jika diridhai Allah SWT, maka lakukan perbuatan itu, dan jika dimurkai Allah SWT, maka tinggalkanlah perbuatan itu. Sedangkan yang dimaksud bersabar dalam berbuat adalah bersikap santun terhadap Allah SWT dan makhluk-Nya dengan hati, pikiran, dan perbuatan. Dalam hal rizki misalnya, janganlah menzalimi manusia dan jangan meminta sesuatu yang bukan milikmu dari mereka, karena mereka tidak bisa memberimu meski sebiji sawipun kecuali atas izin Allah dan rekomendasi-Nya, serta ilham-Nya pada hati mereka. Sesungguhnya rizki telah ditentukan oleh-Nya dan berada dalam genggamannya. Janganlah menumpukkan semua kebutuhan dan menyerahkan semua urusan penting pada mereka. Membutuhkan manusia adalah siksaan bagi kebanyakan para pengemis, karena mereka tidak keluar untuk mengemis, kecuali dibuntuti oleh dosa dan

hanya sedikit saja yang dilakukan tanpa kebencian. Jika engkau mengemis dan tersiksa, maka engkau terhalang dari rizki (mahrum) karena penolakanmu atas pemberian.

LVIII. Beramallah hanya karena-Nya, dan jangan meminta upah sebijil sawipun. Beramallah sambil mengharap ridha majikan (al- musta'mil) dan kedekatan-Nya. Upahmu adalah ridha dan kedekatan-Nya denganmu di dunia dan akhirat. Jangan lihat amalmu, tetapi beramallah sambil anggota badanmu bergerak mengerjakan (mengalir saja seperti air) sementara hatimu bersama majikan (Allah SWT). Jika hal ini telah kau lakukan dengan sempurna, maka hatimu akan memiliki mata pandang. Substansi (ma'na) menjadi berbentuk, yang gaib menjadi tampak, dan khabar menjadi kasat mata.

LIX. Hubungan antara tasawuf dan pendidikan agama Islam

LX. Hubungan antara tasawuf dan pendidikan agama Islam dapat dilihat dari beberapa sudut pandang:

- LXI. Pengembangan Akhlak, Tasawuf sangat menekankan pada pengembangan akhlak yang baik, seperti kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang. Pendidikan agama Islam juga memperhatikan aspek ini dalam membentuk karakter yang baik pada individu.
- LXII. Pengalaman Keagamaan, Tasawuf menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Tuhan melalui praktik spiritual, seperti dzikir, meditasi, dan tafakkur. Dalam pendidikan agama Islam, konsep pengalaman keagamaan ini dapat dipelajari dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- LXIII. Pengetahuan Teologis, Tasawuf juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep teologis dalam Islam, seperti tauhid (keyakinan akan satu Tuhan), risalah (kepercayaan pada nabi-nabi), dan akhirat. Pendidikan agama

Islam membantu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan ini dalam konteks kehidupan sehari-hari.

LXIV. Pencarian Makna Hidup, Tasawuf seringkali membantu individu dalam pencarian makna hidup dan tujuan eksistensial mereka. Pendidikan agama Islam juga memberikan pandangan dan nilai-nilai yang mendukung pencarian ini.

LXV. Keselarasan Spiritual dan Kesejahteraan Duniawi, Salah satu tujuan tasawuf adalah mencapai keselarasan antara dimensi spiritual dan kehidupan duniawi. Pendidikan agama Islam dapat memberikan panduan praktis tentang bagaimana mencapai keseimbangan ini dalam kehidupan sehari-hari.

LXVI. Sebagai contoh konkret hubungan antara tasawuf dan pendidikan agama Islam, melihat implementasi dari prinsip-prinsip tasawuf dalam konteks pendidikan agama Islam:

LXVII. Pengembangan Akhlak

LXVIII. Tasawuf mengajarkan pentingnya kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang. Dalam pendidikan agama Islam, ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran tentang pentingnya berbuat baik, mengendalikan emosi, dan berperilaku jujur serta bertanggung jawab.

LXIX. Pengalaman Keagamaan

LXX. Tasawuf mengajarkan praktik-praktik spiritual seperti dzikir dan meditasi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pendidikan agama Islam, siswa dapat diajarkan tentang pentingnya ibadah, dzikir, dan tafakkur (merenungkan kebesaran Allah) sebagai cara untuk memperdalam pengalaman keagamaan mereka.

LXXI. Pengetahuan Teologis

LXXII. Tasawuf melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep teologis Islam. Dalam pendidikan agama Islam, siswa dapat mempelajari konsep tauhid, risalah, dan akhirat secara mendalam serta memahami implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

LXXIII. Pencarian Makna Hidup

LXXIV. Tasawuf membantu individu dalam pencarian makna hidup dan tujuan eksistensial. Dalam pendidikan agama Islam, siswa dapat diajarkan nilai-nilai Islam tentang hidup bermakna, menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama, dan mencari kebahagiaan sejati melalui ketaatan kepada Allah.

LXXV. Keselarasan Spiritual dan Kesejahteraan Duniawi

LXXVI. Tasawuf mengajarkan keselarasan antara dimensi spiritual dan kehidupan duniawi. Dalam pendidikan agama Islam, siswa juga dapat diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara aspek spiritual seperti ibadah dan akhlak dengan tuntutan kehidupan duniawi seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan tasawuf merupakan bagian pokok dari pendidikan Islam, karena pendidikan Tasawuf dibangun di atas kaidah-kaidah yang kuat dan dasar-dasar yang kokoh yang berperan sebagai penguat dan pengokoh relasi antara seorang muslim dengan Tuhannya, yakni Allah SWT. Pendidikan tasawuf dapat membentuk akhlak yang mulia-- suatu akhlak yang berangkat dari pantulan jiwa yang suci atau bersih dari kemusyrikan, dari kotoran-kotoran jiwa/hati. Dengan kesucian jiwa, seseorang dengan sendirinya akan merasakan dekat dengan Allah SWT. Karena Allah itu Maha Suci, maka Dia hanya bisa didekati oleh orang-orang yang hatinya suci. Semakin suci hati seseorang,

maka ia semakin merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Orang yang semakin dekat dengan Allah SWT, akan merasa semakin tenang dan tenteram hatinya. Inilah yang sering disebut dengan kebahagiaan yang sesungguhnya, bukan kebahagiaan yang semu.

Perasaan dekat dengan Allah SWT bisa dicapai dengan cara bertaubat atas segala kesalahan seorang hamba kepada Allah SWT, dan kesalahan kepada sesama manusia. Pertaubatan bisa dilakukan dengan: (a) beristighfar, berdo'a memohon ampun kepada Allah SWT, meminta maaf kepada orang yang telah dizhaliminya, dan shalat taubat; (b) menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela seperti dengki, dendam, pemaarah, sombong, 'ujub, riya, memfitnah, ghibah, mengadu domba, berdusta, dan lain sebagainya; (c) dalam melakukan pertaubatan, seseorang harus pula mewaspadaikan tipu daya setan dengan cara berdo'a agar, menggunakan akal sehat disertai dengan kesabaran dalam berbuat yang dilandasi dengan tauhid.

Pertaubatan akan sampai pada pendekatan diri kepada Allah SWT secara kuat dan kokoh manakala dilakukan dengan istiqomah dan kesungguhan, dan dari sini akan tercipta secara otomatis perilaku yang terpuji. Akhlak mulia yang dibangun lewat tempaan pendidikan tasawuf merupakan tujuan yang diharapkan dimiliki peserta didik adalah akhlak yang tampak secara lahiriyah merupakan cerminan dari kemuliaan hatinya yang mendapatkan bimbingan dari Allah SWT. Dari hati yang terbimbing ini akan mempengaruhi akal pikiran manusia sehingga pikirannyapun menjadi mulia, dan dari pikirannya yang mulia ini akan menggerakkan anggota tubuh manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula.

Dengan pendidikan tasawuf akan dapat menyeimbangkan antara ilmu, iman, dan akhlaq dalam bingkai tauhid, dalam arti bahwa ilmu yang dimiliki peserta didik akan digunakan untuk melaksanakan perintah Allah dan untuk memberikan kebaikan bagi dirinya dan orang lain dengan cara-cara yang diridhai Allah. Hal inilah yang disebut kebaikan yang di dalamnya syarat dengan keikhlasan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hawwa, S. (1992). *Tarbiyatuna Al-Ruhiyah*. Kairo: Maktabah Al- Wahbah.
- Al-Hijazy, H. B. (2001). *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qardhawi, Y. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Gani & Zainal Abidin. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anshari, E. S. (1976). *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*. Jakarta: Usaha Interprises.
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam & Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azra, A. (1998). *Esai-esai Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Danah Zohar Ian Marshal, SQ: *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, (Great Britain: Bloomsbury, 2000)
- Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprises, 1976)
- Hasan Bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980)
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Langgulung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, A. '-H. (1995). *Al-Tarbiyat Al-Ruhiyat*. Al-Qahirah: Dar Al-Tauzi' wa Al-Nasyr Al-Islamiyah.
- Majid al-Shayigh, *Al-Tarbiyah Al-Ruhiyah*, (Mu'assasah Al-Balagh, 2003)
- Rachman, B. M. (1996). *New Age: Gagasan-gagasan Spiritual Dewasa ini dalam M. Wahyuni Nafis* (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Sa'id Al-Hawwa, *Tarbiyatuna Al-Ruhiyah*, (Kairo: Maktabah Al- Wahbah, 1992)
- Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Gani & Zainal Abidin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)